



PENGUATAN KETERAMPILAN DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MELALUI PELATIHAN MERONCE DI SKB 11 MANGGARAI

STRENGTHENING SKILLS AND ENTREPRENEURIAL SPIRIT THROUGH BEAD CRAFT TRAINING AT SKB 11 MANGGARAI

Andhini Nuraini Hidayat¹, Audrey Zahwa Chantiga², Sufiana Tasya³, Naomi Ayuna Zuleika⁴, Dwiski Nur Aprianggi⁵, Riani Azahara⁶, Karta Sasmita⁷, Fitri Khoiriyah Panduri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

Email: [¹andhini.nuraini.hidayat@mhs.unj.ac.id](mailto:andhini.nuraini.hidayat@mhs.unj.ac.id)¹, [²audrey.zahwa.chantiga@mhs.unj.ac.id](mailto:audrey.zahwa.chantiga@mhs.unj.ac.id)²,
[³sufiana.tasya@mhs.unj.ac.id](mailto:sufiana.tasya@mhs.unj.ac.id)³, [⁴naomi.ayuna.zuleika@mhs.unj.ac.id](mailto:naomi.ayuna.zuleika@mhs.unj.ac.id)⁴,
[⁵dwiski.nur.aprianggi@mhs.unj.ac.id](mailto:dwiski.nur.aprianggi@mhs.unj.ac.id)⁵, [⁶rianizhara@gmail.com](mailto:rianizhara@gmail.com)⁶, [⁷sasmita@unj.ac.id](mailto:sasmita@unj.ac.id)⁷,
[⁸fitri.khoiriyah@unj.ac.id](mailto:fitri.khoiriyah@unj.ac.id)⁸

ABSTRAK

Program Pelatihan Kerajinan Tangan Meronce di SKB 11 Manggarai dirancang untuk memperkuat keterampilan vokasional dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan warga belajar Paket C. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pelatihan ini mengadopsi pendekatan *learning by doing* dan metode partisipatif untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Kegiatan difokuskan pada pengenalan teknik dasar meronce serta praktik langsung pembuatan produk seperti gelang dan gantungan kunci. Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan kreativitas peserta. Dampak positif dirasakan tidak hanya oleh peserta, tetapi juga oleh lembaga mitra, yang memperoleh penguatan kapasitas layanan pendidikan berbasis keterampilan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa keterampilan sederhana seperti meronce memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan lanjutan dan kolaborasi lintas sektor. Artikel ini merekomendasikan penguatan strategi keberlanjutan dalam bentuk pelatihan desain produk, pemasaran digital, serta pengembangan merek sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi komunitas.

Kata Kunci: belajar kontekstual; kewirausahaan; meronce; pendidikan nonformal; keterampilan vokasional

ABSTRACT

The Beading Handicraft Training Program at SKB 11 Manggarai was designed to strengthen vocational skills and foster entrepreneurial spirit among Paket C learners. Based on a needs analysis, the training adopted a learning by doing approach and participatory methods to offer contextual and practical learning experiences. The program focused on introducing basic beading techniques and hands-on product creation such as bracelets and keychains. Evaluation using the CIPP model showed that the program effectively enhanced participants' technical skills, self-confidence, and creativity. The program had a positive impact not only on participants but also on the partner institution by enriching its practical, skill-based educational services. The results indicate that simple skills such as beading possess economic potential that can be further developed through advanced training and cross-sectoral collaboration. This article recommends strengthening sustainability strategies through product design workshops, digital marketing, and brand development as part of community-based economic empowerment.

Keywords: *contextual learning; entrepreneurship; beading; non-formal education; vocational skills*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan meningkatnya persaingan di dunia kerja, penguasaan keterampilan vokasional menjadi alternatif strategis dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya bagi kelompok yang belum terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal, seperti yang difasilitasi oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), memiliki peran penting dalam menyediakan akses pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk keterampilan yang relevan dan mudah diimplementasikan adalah kerajinan tangan meronce. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan seni dan kreativitas, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat mendorong kemandirian serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, khususnya bagi warga belajar Program Paket C.

Kegiatan meronce sebagai bentuk keterampilan tangan memiliki banyak manfaat, tidak hanya dari sisi estetika dan ekonomi, tetapi juga dari segi pembentukan karakter dan pelatihan keterampilan motorik halus (Lestari, 2018). Selain itu, Hasbi et al. (2024) menekankan bahwa tantangan dalam kegiatan meronce bukan hanya pada teknik dasar menyusun manik-manik, tetapi juga pada kemampuan menciptakan desain yang kreatif dan fungsional agar memiliki daya jual

yang tinggi dalam industri kreatif. Dengan demikian, keterampilan meronce memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas, mengingat kemudahan implementasinya, relevansinya dengan konteks lokal, serta peluang ekonomi yang dapat dihasilkannya.

Program Pelatihan Kerajinan Tangan Meronce di SKB 11 Manggarai didasarkan pada hasil analisis kebutuhan warga belajar yang mengindikasikan tingginya minat terhadap kegiatan pembelajaran berbasis praktik langsung. Temuan ini mencerminkan rendahnya minat terhadap pendekatan pembelajaran teoritis serta terbatasnya tingkat literasi belajar peserta. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, dengan harapan peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dapat mengembangkan potensi ekonomi melalui produk kreatif seperti gelang dan gantungan kunci.

Pelaksanaan pelatihan ini menerapkan pendekatan *learning by doing* dan metode partisipatif yang memberi ruang eksplorasi dan refleksi bagi peserta. Pendekatan seperti ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Maulidiyah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa metode edukatif dan interaktif dalam

kegiatan meronce dapat meningkatkan ketelitian, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta. Meski terdapat sejumlah tantangan, seperti kendala teknis dan keterbatasan waktu pelaksanaan, pelatihan ini tetap dapat berjalan dengan efektif berkat dukungan fasilitator, tenaga pendidik, serta antusiasme peserta.

Berdasarkan asumsi bahwa pemberian keterampilan dasar yang relevan dengan kondisi warga belajar dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong kemampuan mereka dalam menghasilkan produk bernilai ekonomis, kegiatan ini dilandasi oleh hipotesis bahwa pendidikan keterampilan memiliki kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan meronce sebagai wujud implementasi pendidikan masyarakat dalam mendukung pelebagaan keterampilan vokasional di lingkungan pendidikan nonformal.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Pelatihan Kerajinan Tangan Meronce di SKB 11 Manggarai dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Kedua tahapan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berlangsung secara efektif, partisipatif, dan sesuai dengan

kebutuhan warga belajar Program Paket C sebagai kelompok sasaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap karakteristik peserta dan konteks lokal.

Perencanaan

Tahapan perencanaan diawali dengan melakukan koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dan pengelola SKB 11 Manggarai guna menyusun agenda kegiatan, menentukan sasaran peserta, serta menyiapkan sarana dan bahan pelatihan. Peserta kegiatan terdiri dari warga belajar Paket C kelas XI yang memiliki minat dalam keterampilan kerajinan tangan. Dalam tahap ini, dilakukan pula identifikasi kebutuhan dasar peserta dan penyesuaian materi pelatihan dengan karakteristik serta tingkat kemampuan peserta. Pemilihan tema meronce didasarkan pada potensi keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi produk kreatif bernilai ekonomis serta mudah dilakukan dengan peralatan sederhana.

Proses perencanaan ini mengadopsi prinsip pemberdayaan berbasis aset lokal sebagaimana diuraikan oleh Hutrin Kamil dkk (2023), di mana pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk menggali potensi masyarakat sebelum kegiatan dilaksanakan. Selain itu, penguatan karakter inovatif dan keterampilan teknis peserta menjadi fokus utama agar pelatihan tidak hanya menjadi

ajang transfer keterampilan, melainkan juga dapat membuka peluang kewirausahaan kecil di masa mendatang.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu sesi pemberian materi dan sesi praktik. Sesi pertama dimulai dengan penyampaian materi dasar mengenai kerajinan meronce, termasuk pemahaman bentuk, warna, fungsi manik-manik, serta prinsip dasar merancang pola dan simpul. Materi disampaikan secara interaktif dan disesuaikan dengan pengalaman peserta, sebagaimana dijelaskan dalam studi Prayogi dkk (2025) bahwa kegiatan pelatihan kerajinan harus mampu memadukan aspek edukatif dan kreatif agar peserta aktif dan termotivasi.

Sesi kedua berisi praktik langsung pembuatan gelang dan gantungan kunci menggunakan manik-manik dan benang elastis. Peserta diberikan instruksi langkah demi langkah oleh fasilitator, kemudian diberi kesempatan untuk membuat produk sendiri dengan pengawasan. Teknik yang diajarkan meliputi pembuatan pola simetris, penguncian simpul yang kuat, dan penyusunan warna yang harmonis. Pendekatan praktik langsung ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, sebagaimana diungkap oleh Fironika dkk (2024), bahwa pelatihan berbasis praktik dalam bidang kerajinan memberikan dampak positif terhadap

kreativitas dan kepercayaan diri peserta.

Selama pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan setiap peserta memahami proses dan menyelesaikan produknya secara mandiri. Setiap sesi diakhiri dengan diskusi reflektif, di mana peserta memberikan umpan balik mengenai kesulitan yang dihadapi dan kesan terhadap pelatihan. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi hasil karya dan keterlibatan peserta selama proses. Strategi ini mengikuti pola evaluasi sumatif model CIPP yang digunakan oleh Irham Zaki dan Yunita Nur Laili (2020), yang menilai keberhasilan program tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga proses implementasi dan partisipasi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pelatihan Kerajinan Tangan Meronce di SKB 11 Manggarai dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025 dengan sasaran utama warga belajar Paket C kelas XI. Kegiatan ini berlangsung selama dua jam dalam satu kali pertemuan yang diikuti oleh 17 peserta yang berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan praktis berbasis vokasional yang relevan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi kewirausahaan.

Pelatihan diawali dengan sesi pembukaan yang mencakup sambutan dan pengantar kegiatan.

Tahap selanjutnya adalah pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam proses meronce, seperti manik-manik, senar, tang penjepit, serta pemutaran video tutorial sebagai media pembelajaran pendukung. Selanjutnya, fasilitator memberikan demonstrasi teknik dasar meronce, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi praktik langsung oleh peserta dalam pembuatan produk sederhana seperti gelang dan gantungan kunci. Pelatihan ditutup dengan sesi refleksi dan pameran mini yang menampilkan hasil karya peserta sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi pembelajaran. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Meskipun pada tahap awal beberapa peserta mengalami kendala teknis, seperti kesulitan dalam memegang manik-manik secara stabil atau mengkombinasikan warna secara proporsional, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif dari fasilitator. Secara keseluruhan, seluruh peserta berhasil menyelesaikan produk kerajinan berupa gelang dan gantungan kunci. Bahkan, sejumlah peserta mampu menghasilkan dua hingga tiga produk dalam satu sesi, yang mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan serta motivasi belajar yang positif sepanjang proses pelatihan.



Gambar 1. Fasilitator mendemonstrasikan teknik dasar meronce



Gambar 2. Peserta melakukan praktik menyusun manik-manik



Gambar 3. Hasil karya peserta berupa gelang dan gantungan kunci



Gambar 4. Sesi Dokumentasi

Dampak Bagi Mitra Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini memberikan dampak yang substansial bagi mitra pengabdian, yaitu SKB 11 Manggarai dan warga belajar yang menjadi peserta kegiatan. Bagi lembaga, program ini berkontribusi dalam memperkaya variasi layanan pembelajaran yang bersifat aplikatif

dan berbasis keterampilan, sehingga turut memperkuat citra SKB sebagai satuan pendidikan nonformal yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan kontekstual dalam pelaksanaan program belajarnya. Sementara bagi peserta, kegiatan ini tidak hanya membuka wawasan baru mengenai keterampilan kerajinan tangan, khususnya teknik meronce, tetapi juga memberikan gambaran awal mengenai potensi ekonomi dari produk yang dihasilkan.

Dampak positif juga tampak pada aspek non-teknis. Peserta menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan bekerja secara kolaboratif, serta kreativitas dalam mengekspresikan ide melalui warna, bentuk, dan variasi desain produk. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta, tidak hanya aspek kognitif dan psikomotoriknya. Temuan ini selaras dengan pandangan Irham Zaki dan Laili (2020), yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam konteks pendidikan nonformal tidak hanya bertujuan menghasilkan luaran ekonomi, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi personal peserta secara holistik.

Evaluasi Program

Evaluasi program pelatihan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan hasil yang positif pada keempat komponennya. Dari aspek

konteks, program dinilai tepat sasaran karena selaras dengan kebutuhan warga belajar yang lebih menyukai pendekatan berbasis praktik. Pada aspek input, pelatihan didukung oleh ketersediaan alat dan bahan yang memadai serta fasilitator yang memiliki kompetensi di bidangnya. Dalam aspek proses, meskipun terdapat beberapa kendala teknis di awal pelaksanaan, kegiatan berlangsung dengan lancar dan menunjukkan tingkat partisipasi peserta yang tinggi. Sementara itu, pada aspek produk, pelatihan berhasil menghasilkan karya kreatif berupa gelang dan gantungan kunci yang mencerminkan penguasaan keterampilan dasar meronce dan membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi et al. (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik melalui metode workshop partisipatif dapat meningkatkan motivasi, inovasi, dan kreativitas pelaku UMKM. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fauzan et al. (2021) dalam konteks pelatihan kerajinan manik-manik bagi ibu-ibu PKK, di mana program tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitas peserta secara signifikan.

Jika dikaji dari perspektif teori konstruktivisme, pelatihan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta melalui pengalaman

langsung dan interaksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana peran fasilitator sangat penting sebagai pembimbing yang membantu peserta mencapai potensi optimalnya melalui dukungan bertahap. Secara empiris, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi et al. (2020) dan Fauzan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis workshop partisipatif efektif dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa percaya diri peserta, khususnya dalam konteks pemberdayaan UMKM dan komunitas. Demikian pula, studi oleh Prayogi et al. (2025) memperlihatkan bahwa pelatihan kerajinan tangan seperti meronce memiliki kontribusi dalam menumbuhkan semangat *creativepreneurship*, terutama apabila didukung oleh pelatihan lanjutan yang mencakup strategi pemasaran dan penguatan merek produk.

Meskipun pelatihan ini masih bersifat dasar, namun memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai program pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan lokal. Produk hasil pelatihan seperti gelang dan gantungan kunci dapat dipasarkan sebagai aksesoris atau cenderamata dalam berbagai forum, seperti pameran pendidikan, bazar komunitas, maupun platform daring. Hal ini sejalan dengan pandangan Irfham Zaki dan Laili (2020) yang

menekankan pentingnya keberlanjutan dalam program pemberdayaan, tidak hanya melalui peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga melalui penguatan kelembagaan, pembinaan usaha, dan perluasan jejaring pasar. Oleh karena itu, kolaborasi antara SKB, pemerintah daerah, dan komunitas wirausaha menjadi elemen strategis dalam mengakselerasi transformasi keterampilan peserta menjadi aktivitas ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelatihan keterampilan meronce yang dilaksanakan di SKB 11 Manggarai terbukti menjadi solusi efektif untuk membekali warga belajar Paket C dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal dan berpotensi ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif dan metode *learning by doing*, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, serta kepercayaan diri peserta. Seluruh peserta mampu menghasilkan produk seperti gelang dan gantungan kunci secara mandiri, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membangun kemandirian keterampilan berbasis vokasional. Dampak positif juga dirasakan oleh pihak mitra, yakni SKB 11 Manggarai, dalam bentuk peningkatan citra lembaga sebagai penyedia layanan pendidikan nonformal yang kontekstual dan aplikatif. Secara akademik, kegiatan

ini memberikan kontribusi pada penguatan pendekatan masyarakat berbasis praktik dan potensi lokal. Implikasi lebih lanjut dari pelatihan ini adalah perlunya pengembangan program lanjutan, seperti pelatihan desain produk, strategi pemasaran, dan penguatan merek untuk mendorong lahirnya wirausaha baru yang berdaya saing. Kolaborasi antar lembaga dan pemangku kepentingan juga menjadi kunci keberlanjutan pemberdayaan keterampilan lokal sebagai bagian dari pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., Mustafani, R. A., & Bella, D. S. (2024). *Pemberdayaan ekonomi dengan kerajinan gelang manik-manik di Kelurahan Sawahluhur Kasemen*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENAMA), Universitas Serang Raya.
- Anggita, C. F., Kulbi, L., Karendra, A., & Maulita, A. L. (2024). *Pelatihan pembuatan kerajinan tangan aksesoris manik-manik dan pemasaran digital melalui aplikasi TikTok: Inovasi kreatif dan peluang bisnis di era digital*. PEDATI: Jurnal Pengabdian Perguruan Tinggi, 2(1), 33–37.
- Dewi, S. R., Andari, & Masitoh, M. R. (2022). *Peran pelatihan dan workshop bagi peningkatan motivasi, inovasi dan kreativitas pada UMKM kerajinan tangan dari manik-manik*. Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 59–62.
- Hasbi, H., Al Ansyari, M. U., Wisudawaty, I., Hisanan, H., & Yunus, I. (2024). *Pelatihan kewirausahaan meronce aksesoris manik-manik*. Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial, 1(4), 96–101.
- Hutrin, K., Likhidma, A., Kharisma, E., Nikmah, I. N. K., Churiyah, J., & Al-Kahfi, M. S. (2023). *Pengembangan sumber daya manusia kerajinan tangan melalui pelatihan dalam upaya meningkatkan UMKM*. NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 123–136.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). *Beads arranging activity for the development of fine motor skills in children aged 5–6*. VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF, 16(1), 57–68.
- Laili, Y. N. F. M., & Zaki, I. (2020). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pondok Pesantren Dalwa berdasarkan model evaluasi sumatif CIPP*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 7(7), 1214–1230.
- Mas'ud, B., Malik, M. A., Malik, B., Saputri, A., Ardiana, A., Utami, A., Amaliah, E., Khaerati, E. N., Fakhiratunnisa, F., Pahe, I. W., & Khaerunnisa, K. (2024). *Pelatihan pembuatan kerajinan tangan meronce sebagai sarana kreativitas anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare*. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 5(3), 687–693.
- Maulidiyah, A. R., Lestari, A. D., Fadila, D. N., Febrianty, N. F., Waishol, Y., Saputra, A. A., Putra, M. A. N., Maulana, M. I., & Insani, N. (2025). *Membangun keterampilan meronce anak Panti Asuhan Mas Mansyur Malang sebagai langkah gotong royong mewujudkan generasi Indonesia emas tahun 2045*. Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS), 3(3), 67–76.
- Prayogi, R., Tanjung, M. R., Agustin, F., & Salsabila, D. V. (2025). *Pelatihan membuat kerajinan tangan aksesoris dari manik-manik untuk meningkatkan inovasi-creativepreneurship pada masyarakat*. Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia, 2(1), 12–20.
- Yesika, C. (2018). *Penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 6(1), 1–10. Universitas Negeri Surabaya.

- Zaki, I., & Laili, Y. N. F. M. (2020).
Pemberdayaan ekonomi masyarakat
di Pondok Pesantren Dalwa
berdasarkan model evaluasi sumatif
CIPP. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori
dan Terapan*, 7(7), 1214–1230.